



Jurnal JPM. Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026
JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER

Research, Learning and Multidisipliner

<https://www.ojs.azkazmandiri.co.id/index.php/jpm/index>

**Keberagaman Faham Keagamaan pada Mata Pelajaran Fikih
Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa MTs Negeri 7 Ngawi**

Rotama

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

rotamabagus@gmail.com

Sumarno

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

gusmarno1912@gmail.com

Abstract

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagaman faham keagamaan pada mata pelajaran Fikih serta pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama siswa di MTs Negeri 7 Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman pemahaman siswa dalam bab shalat, seperti perbedaan bacaan dan tata cara, tidak menimbulkan konflik, tetapi justru memperkaya wawasan keagamaan siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan melalui pembelajaran Fikih. Sikap moderasi beragama tercermin dari kemampuan siswa bersikap seimbang, terbuka, dan saling menghormati antarpendapat. Dengan demikian, pembelajaran Fikih menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan karakter moderat di lingkungan madrasah.*

Kata kunci : keberagaman faham, fikih, moderasi beragama, siswa

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai keagamaan yang seimbang, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. ¹

¹ Dadan Suryana, "Islamic Education in the Context of Religious Moderation," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2019): 144–60.

Salah satu komponen utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah adalah mata pelajaran Fiqih. Fiqih berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam dalam dimensi praktis, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Melalui Fiqih, siswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip hukum Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas. Lebih dari itu, Fiqih mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan memiliki ruang untuk perbedaan pandangan selama berlandaskan dalil yang sah. Keberagaman faham keagamaan merupakan realitas yang tidak bisa dihindari dalam sejarah Islam. Sejak masa klasik, perbedaan pandangan ulama terhadap tafsir nash (teks agama) telah melahirkan berbagai mazhab dan pendekatan hukum Islam. Keberagaman pendapat dalam Islam merupakan hasil dari dinamika ijtihad yang menunjukkan keluasan rahmat Allah kepada umat-Nya². Oleh karena itu, perbedaan dalam praktik keagamaan bukanlah bentuk perpecahan, melainkan bukti dari kekayaan intelektual Islam.

Dalam prakteknya, keberagaman faham keagamaan ini sering muncul dalam pembelajaran Fiqih. Misalnya, perbedaan dalam tata cara shalat, jumlah rakaat tarawih, atau posisi tangan ketika takbir. Perbedaan ini sering menjadi sumber kebingungan bagi siswa apabila tidak dijelaskan secara proporsional. Oleh sebab itu, guru Fiqih harus memiliki kemampuan pedagogis dan teologis untuk menjelaskan bahwa perbedaan tersebut berakar dari perbedaan metode ijtihad dan konteks dalil yang digunakan oleh para ulama. Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diajarkan dalam konteks keberagaman pemahaman tersebut. Konsep moderasi beragama menekankan keseimbangan antara ketaatan dalam beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan agama sebagai pedoman hidup tanpa mengabaikan keberagaman sosial dan budaya³. Dengan kata lain, moderasi beragama menjadi filter bagi peserta didik untuk tidak terjebak pada sikap ekstrem dan intoleran.

Moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah menjadi landasan penting untuk menjaga kerukunan antarumat. Pendidikan moderasi beragama di sekolah merupakan upaya preventif yang efektif untuk menekan munculnya sikap intoleransi dan ekstremisme sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai dan dialog, siswa dilatih untuk memahami bahwa perbedaan dalam Islam merupakan bagian

² A Hidayat, *Keragaman Mazhab Fiqih Dan Spirit Toleransi Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2020).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

dari rahmat dan bukan sumber konflik⁴. Dalam konteks madrasah, peran guru Fikih menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi hukum Islam, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Guru Fikih yang mampu menyajikan materi secara ilmiah dan menghargai perbedaan pendapat dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi di antara siswa⁵. MTs Negeri 7 Ngawi merupakan salah satu madrasah yang memiliki karakteristik keberagaman siswa yang cukup tinggi. Siswa berasal dari latar belakang keluarga dan organisasi keagamaan yang berbeda, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan kelompok Islam lainnya. Kondisi ini menjadikan pembelajaran Fikih sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralitas pemikiran dalam Islam. Di sinilah pentingnya guru Fikih untuk menanamkan sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Keberagaman di lingkungan MTs Negeri 7 Ngawi sering tampak dalam praktik ibadah siswa sehari-hari. Ada yang membaca qunut saat shalat Subuh, ada pula yang tidak. Dalam situasi seperti ini, peran guru Fikih menjadi kunci untuk membangun pemahaman bahwa semua perbedaan tersebut memiliki dasar hukum yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan pembelajaran berbasis perbandingan mazhab (*fiqh muqaran*) menjadi salah satu metode yang efektif. Pembelajaran Fikih yang menekankan aspek perbandingan mazhab dapat mengembangkan pemikiran kritis dan menghargai perbedaan di kalangan siswa⁶. Melalui diskusi dan studi literatur, siswa dapat memahami bahwa perbedaan tidak mengurangi esensi ibadah, tetapi justru memperluas wawasan keagamaan mereka. Dengan demikian, keberagaman pendapat yang muncul di kelas dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi informasi, tantangan bagi pendidikan agama semakin kompleks. Siswa dengan mudah mengakses berbagai sumber keagamaan dari media sosial atau situs-situs internet. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit atau bahkan ekstrem. Pendidikan Islam perlu memperkuat literasi keagamaan digital agar peserta didik mampu menyaring informasi

⁴ M Rahman, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 45–56.

⁵ Nurul Zahra, "Peran Guru Fikih Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik," *Jurnal Al-Qalam* 18, no. 3 (2021): 98–113.

⁶ Mohamad Aziz, "Pembelajaran Fikih Dan Pembentukan Karakter Moderat Di Madrasah," *Jurnal Al-Tarbiyah* 7, no. 1 (2018): 33–49.

keagamaan secara kritis dan rasional⁷. Oleh karena itu, madrasah harus menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan beragama. Pembelajaran Fikih yang disusun secara kontekstual dan interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk membangun daya nalar keagamaan yang moderat. Guru perlu memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan dialog, analisis, dan refleksi terhadap isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran Fikih dalam membentuk sikap moderasi beragama tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa yang memiliki pemahaman keagamaan luas akan menunjukkan sikap saling menghormati dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda pandangan. Dalam konteks ini, pendidikan Fikih di madrasah memiliki misi yang jauh lebih luas daripada sekadar penguasaan materi hukum Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mencetak generasi yang berwawasan kebangsaan dan berkepribadian Islami. Melalui penguatan nilai moderasi beragama, siswa diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang menolak segala bentuk radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, madrasah bukan hanya lembaga transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks pembelajaran di MTs Negeri 7 Ngawi, keberagaman faham keagamaan telah menjadi dinamika yang memperkaya proses belajar-mengajar. Setiap perbedaan menjadi bahan diskusi dan refleksi bersama antara guru dan siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberagaman, bila dikelola dengan baik, dapat menumbuhkan suasana belajar yang kritis, terbuka, dan saling menghargai.

Dengan demikian, keberagaman faham keagamaan dalam mata pelajaran Fikih dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang inklusif, dialogis, dan berbasis nilai, guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter beragama yang bijak dan toleran. Penelitian ini menjadi penting dilakukan di MTs Negeri 7 Ngawi karena madrasah ini merepresentasikan keberagaman sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Dengan meneliti bagaimana keberagaman pemahaman Fikih membentuk sikap moderasi beragama siswa, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran Fikih yang relevan di madrasah-madrasah lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

⁷ M Fathurrahman, "Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Karakter* 10, no. 2 (2020): 215–30.

secara mendalam hubungan antara keberagaman faham keagamaan pada mata pelajaran Fikih dan pembentukan sikap moderasi beragama siswa di MTs Negeri 7 Ngawi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan beragama siswa madrasah.

Metode Penulisan

Penelitian ini secara mendalam dan komprehensif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan memahami fenomena keberagaman faham keagamaan dalam pembelajaran Fikih sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama yang mencakup aspek pemikiran, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan di MTs Negeri 7 Ngawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna secara mendalam dari pengalaman, pandangan, dan sikap peserta didik terhadap perbedaan pemahaman fikih yang muncul di kelas. Menurut ⁸ penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah.

Lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri 7 Ngawi, Jawa Timur, yang dipilih karena madrasah tersebut memiliki karakteristik keberagaman latar belakang keagamaan peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama November–Desember 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik Fikih sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam dan siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan kelas VIII–IX, sedangkan objek penelitian mencakup keberagaman faham keagamaan dalam bab shalat serta sikap moderasi beragama yang mencakup aspek pemikiran, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

kesimpulan, yaitu menafsirkan data untuk menemukan makna dan pola hubungan antara keberagaman pemahaman fikih dan sikap moderasi beragama yang mencakup aspek pemikiran, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan ⁹.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber (guru yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik, siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan, dokumen) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti. Teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara keseluruhan, metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana keberagaman pemahaman keagamaan dalam pembelajaran Fikih sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup aspek pemikiran, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari pada siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan madrasah, sekaligus memperkuat karakter toleran dan inklusif di lingkungan pendidikan Islam. ¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 7 Ngawi menunjukkan bahwa keberagaman faham keagamaan dalam pembelajaran Fikih telah menjadi realitas yang diakui oleh seluruh warga madrasah, baik guru maupun siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa para siswa memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, terutama dalam praktik ibadah seperti tata cara shalat, pelaksanaan qunut, dan jumlah rakaat shalat tarawih. Keberagaman ini mencerminkan adanya pluralitas mazhab dan pemahaman keagamaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat tempat siswa berasal.

Temuan ini memperkuat pandangan yang menjelaskan bahwa perbedaan pandangan dalam hukum Islam merupakan bagian dari keluasan rahmat Allah SWT, di mana ijtihad ulama menghasilkan keragaman pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ¹¹. Dalam

⁹ Suheri Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital, Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹¹ Ahmad Hidayat, "Dinamika Ijtihad Dan Keberagaman Pemikiran Fikih Dalam Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2020): 120–34.

konteks madrasah, keberagaman tersebut justru menjadi potensi positif untuk memperluas wawasan keislaman siswa, bukan sumber konflik. Guru berperan penting untuk mengelola dinamika perbedaan itu menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai toleransi. Dari hasil wawancara dengan guru Fikih, diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam menghadapi keberagaman tersebut adalah dengan mengedepankan pendekatan dialogis dan perbandingan mazhab (*fiqh muqaran*). Guru menjelaskan setiap perbedaan dengan landasan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis serta pandangan ulama yang beragam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami bahwa perbedaan dalam Fikih adalah sesuatu yang ilmiah dan tidak seharusnya menimbulkan fanatisme.

Pembelajaran Fikih berbasis perbandingan mazhab mampu menumbuhkan sikap kritis, terbuka, dan moderat pada peserta didik. Siswa diajak untuk menganalisis dasar-dasar hukum dari setiap pendapat ulama sehingga mereka memahami alasan di balik perbedaan, bukan hanya sekadar mengikuti ajaran tanpa pemahaman¹². Sebagian besar siswa juga mengaku merasa lebih tenang dan toleran setelah guru menjelaskan dasar hukum dari perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan siswa.

Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan fanatisme terhadap praktik ibadah yang diajarkan oleh keluarga atau kelompok keagamaannya. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan metode diskusi dan studi kasus, sebagian besar siswa tersebut mulai menunjukkan perubahan sikap. Mereka belajar menghargai pendapat berbeda dan tidak lagi menganggap praktik lain sebagai “salah”. Perubahan positif tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Fikih yang menekankan keberagaman mazhab efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama yang diterapkan sejak dini dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah munculnya sikap intoleransi di masa depan¹³. Madrasah dengan lingkungan yang beragam menjadi wadah yang ideal untuk penerapan strategi ini. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs Negeri 7 Ngawi telah menerapkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam proses belajar-mengajar. Guru tidak memaksakan satu pendapat sebagai kebenaran absolut, tetapi menjelaskan bahwa semua pendapat yang berlandaskan dalil memiliki kedudukan yang sama dalam Islam. Pendekatan semacam ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

¹² Aziz, “Pembelajaran Fikih Dan Pembentukan Karakter Moderat Di Madrasah.”

¹³ Rahman, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah.”

Penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran ini sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Kementerian Agama RI bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam tiga aspek utama: cara berpikir, bersikap, dan bertindak¹⁴. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat, sementara siswa belajar melalui interaksi dan diskusi yang terbuka di kelas. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi praktik nyata dalam keseharian siswa. Salah satu temuan menarik adalah bahwa diskusi tentang perbedaan dalam Fikih tidak hanya membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan argumen dengan sopan, dan menghindari penilaian yang merendahkan. Guru Fikih memiliki peran penting dalam membangun komunikasi keagamaan yang santun di lingkungan sekolah¹⁵.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih telah membantu mereka mengubah pandangan terhadap perbedaan. Sebelum mengikuti pembelajaran berbasis dialog, sebagian siswa menganggap perbedaan praktik ibadah sebagai hal yang membingungkan dan bahkan salah. Namun, setelah memahami dasar-dasar Fikih berbagai mazhab, mereka mulai melihat perbedaan sebagai kekayaan intelektual Islam. Ini menunjukkan internalisasi nilai toleransi melalui proses belajar yang reflektif. Dari sisi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs Negeri 7 Ngawi memiliki strategi tersendiri untuk mengaitkan pembelajaran Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam membahas perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih, guru mengaitkannya dengan konteks sosial masyarakat sekitar dan sejarah perbedaan pendapat ulama. Pendekatan kontekstual ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerima perbedaan.

Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan yang berbasis pengalaman dan realitas sosial siswa¹⁶. Dengan begitu, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam sebagai teks, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan dengan kehidupan modern. Selain melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di luar kelas seperti kajian rutin, musyawarah, dan peringatan hari besar Islam juga menjadi sarana penguatan sikap moderasi beragama. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menjadi moderator atau penyaji materi dengan topik-topik yang beragam. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi keagamaan yang inklusif.

¹⁴ Indonesia, "Moderasi Beragama."

¹⁵ Zahra, "Peran Guru Fikih Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik."

¹⁶ Fathurrahman, "Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education."

Faktor lingkungan madrasah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Lingkungan yang kondusif, guru yang terbuka, dan budaya saling menghargai di antara siswa menciptakan suasana pendidikan yang harmonis. Lingkungan belajar yang plural dan inklusif mampu membentuk peserta didik yang terbiasa menghargai perbedaan sejak dini¹⁷. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Fiqih, seperti video penjelasan ulama lintas mazhab, sangat membantu siswa memahami keragaman pendapat. Guru menggunakan sumber digital yang kredibel untuk memperkaya wawasan siswa dan membedakan antara pandangan ilmiah dan opini ekstrem yang beredar di media sosial. Ini merupakan bentuk penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan materi kurikulum yang padat. Guru harus mampu menyeimbangkan antara target pencapaian akademik dan internalisasi nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel agar guru dapat memberikan ruang bagi pembahasan isu-isu aktual keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa. Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 7 Ngawi telah berkontribusi nyata terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Keberagaman pemahaman keagamaan bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi menjadi media untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, berpikir kritis, dan beragama secara rasional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda Islam yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan Fiqih yang dikelola dengan baik dapat menjadi benteng moral yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi dan ideologi ekstrem yang mudah diakses melalui dunia digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman faham keagamaan dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 7 Ngawi berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Melalui metode pembelajaran berbasis dialog, perbandingan mazhab, dan pendekatan kontekstual, madrasah berhasil membentuk lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang damai.

¹⁷ M Saefudin, "Creating Inclusive Learning Environments in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 77–95.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberagaman faham keagamaan dalam mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 7 Ngawi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan justru memiliki nilai edukatif yang tinggi. Keberagaman tersebut muncul dari perbedaan latar belakang siswa, baik dari aspek sosial, budaya, maupun organisasi keagamaan keluarga. Dalam konteks pembelajaran, perbedaan pemahaman keagamaan tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa Islam memiliki keluasan pemikiran dan fleksibilitas dalam penerapan hukum-hukumnya.

Keberagaman dalam praktik keagamaan siswa seperti perbedaan bacaan dalam shalat, jumlah rakaat tarawih, atau kebiasaan pelaksanaan ibadah lainnya mencerminkan pluralitas mazhab dan pemahaman fikih yang hidup di tengah masyarakat. Perbedaan ini jika dikemas secara tepat dalam pembelajaran Fikih, dapat membantu siswa memahami hakikat ijtihad dan keluasan rahmat Allah SWT dalam memberikan ruang interpretasi terhadap hukum Islam. Oleh karena itu, keberagaman faham keagamaan bukan penghalang dalam pendidikan, melainkan peluang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Fikih memiliki peran sentral dalam mengarahkan pemahaman siswa agar tidak terjebak dalam fanatisme terhadap satu mazhab tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam menyampaikan berbagai pandangan ulama serta dasar-dasar dalil yang melatarbelakanginya. Dengan strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, siswa tidak hanya mempelajari hukum Islam secara tekstual, tetapi juga memahami latar belakang kontekstual yang melahirkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Fikih di MTs Negeri 7 Ngawi tumbuh melalui proses internalisasi nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran melalui diskusi kelas, studi perbandingan mazhab, dan refleksi terhadap fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan semacam ini membantu siswa mengembangkan sikap berpikir terbuka dan menghormati perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat karakter moderat dalam kehidupan beragama mereka.

Selain peran guru, faktor lingkungan sekolah juga turut berpengaruh terhadap terbentuknya sikap moderasi beragama. MTs Negeri 7 Ngawi memiliki lingkungan yang heterogen, baik dari sisi latar belakang keluarga maupun kebiasaan ibadah siswa. Keberagaman ini menjadikan madrasah sebagai laboratorium sosial bagi tumbuhnya sikap

toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Lingkungan yang inklusif, budaya saling menghormati, dan iklim pembelajaran yang terbuka menjadi pondasi penting dalam membangun generasi muda yang moderat. Dalam konteks globalisasi dan era digital, keberagaman informasi keagamaan di media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Melalui pembelajaran Fikih, siswa diajak untuk memiliki kemampuan literasi keagamaan digital yang baik agar dapat menilai keabsahan sumber informasi keagamaan yang mereka temui di internet. Sikap selektif, kritis, dan rasional dalam menerima informasi menjadi bagian dari praktik moderasi beragama yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman faham keagamaan dalam pembelajaran Fikih memiliki korelasi positif dengan terbentuknya sikap moderasi beragama siswa. Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap perbedaan pendapat dalam Islam, semakin tinggi pula tingkat toleransi dan keterbukaan mereka terhadap keragaman pandangan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menonjolkan keberagaman sebagai kekayaan intelektual Islam mampu memperkuat harmoni sosial di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya menjadi sarana penguasaan ilmu hukum Islam, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moralitas siswa. Fikih berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai yang mengajarkan keseimbangan antara ketaatan beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui metode pengajaran yang inovatif dan berorientasi nilai, guru dapat menjadikan Fikih sebagai instrumen pembinaan kepribadian Islam yang toleran, adil, dan berakhlak. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di madrasah. Diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran, terutama Fikih. Guru perlu dilatih agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan perbandingan mazhab secara lebih luas. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan kultur akademik yang mendukung dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keberagaman faham keagamaan pada mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 7 Ngawi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan berbasis nilai, madrasah ini telah menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang damai, seimbang, dan menghargai perbedaan. Ke depan, model pembelajaran semacam ini perlu diperkuat agar madrasah tidak hanya

menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan perdamaian yang selaras dengan visi Islam rahmatan lil ‘alami

REFERENCE

- Aziz, Mohamad. "Pembelajaran Fikih Dan Pembentukan Karakter Moderat Di Madrasah." *Jurnal Al-Tarbiyah* 7, no. 1 (2018): 33–49.
- Fathurrahman, M. "Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Karakter* 10, no. 2 (2020): 215–30.
- Hidayat, A. *Keragaman Mazhab Fikih Dan Spirit Toleransi Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Hidayat, Ahmad. "Dinamika Ijtihad Dan Keberagaman Pemikiran Fikih Dalam Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2020): 120–34.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rahman, M. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 45–56.
- Saefudin, M. "Creating Inclusive Learning Environments in Islamic Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 77–95.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6, 2022. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.
- Suryana, Dadan. "Islamic Education in the Context of Religious Moderation." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2019): 144–60.
- Zahra, Nurul. "Peran Guru Fikih Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik." *Jurnal Al-Qalam* 18, no. 3 (2021): 98–113.